

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut bahasa latineducare yang secara konotatif bermakna melatih. Diibaratkan dalam dunia pertanian, istilah *educare* berarti menyuburkan dalam hal ini adalah tanaman, mengelola tanah sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan. Jadilah pendidikan karakter dapat dikatakan bahwa pendidikan dimaknai sebagai upaya mempersiapkan peserta didik agar dapat tumbuh kembang secara baik dan mampu menyesuaikan dirinya di segala situasi dan kondisi yang akan dihadapi dalam menjalani kehidupannya. Menurut Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti yang luhur, pikiran yang cerdas serta jasmani anak yang sehat dan kuat, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹

Berbeda halnya dengan karakter menurut bangsa Yunani, bahwa karakter berasal dari bahasa *Charassein*, yang berarti *to engrave* (mengukir). Pengertian karakter berkembang menjadi tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior*). Berdasarkan ungkapan tersebut, dapat ditengarai bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu karakter mendorong seseorang untuk mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan yang terpenting adalah melakukan kebaikan (*doing the good*) menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari dan membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.

2. Konsep Penanaman Pendidikan Karakter

Sebelum mengupayakan penanaman pendidikan karakter, maka terlebih dahulu yang harus dilakukan adalah memahami konsep penanaman pendidikan karakter. Penanaman pendidikan karakter dimulai dengan

¹Partono, "Pendidikan Akhlak Remaja Dan Keluarga Muslim Di Era Industri 4.0," *Teladan* 5, no. 1 (2020): 9.

membangun kesadaran, perasaan, perhatian, intensi, pengetahuan, kepercayaan dan membentuk kebiasaan. Maka dari itu konsep pendidikan karakter adalah:

- a. Karakter dibentuk menjadi sebuah kebiasaan, bukan hanya diajarkan.
- b. Pendidikan karakter harus melibatkan situasi dan kondisi bagi pemuda.
- c. Pendidikan karakter melibatkan segala hal mengenai belajar dan mengajar yang meliputi situasi, proses, materi dan evaluasi pembelajaran.
- d. Proses pendidikan karakter tidak akan pernah berakhir.²

3. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Tokoh

a. Ahmad Dahlan

Pendidikan karakter menurut K. H. Ahmad Dahlan diyakini sebagai pembentuk akhlak dan perilaku manusia, dalam hal ini mengemukakan 3 unsur dasar gagasan pendidikan meliputi: proses pendidikan, substansi pendidikan dan penerimaan pendidikan. Pendidikan Islam sebagai usaha manusia dalam membimbing dan mengarahkan anak didik sehingga menjadi manusia yang berakhlak serta bermartabat tinggi. Dengan kata lain, ciri khas pendidikan Islam dapat diketahui dari dua sisi:

- 1) Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki derajat tinggi di hadapan Allah.
- 2) Isi pendidikan Islam meliputi segala hal mengenai Allah yang ada di dalam kitab suci umat Islam dan Sunnah, sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi.

b. Ki Hajar Dewantara

Konsep tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu memberikan pendidikan sesuai dengan tingkatan usia anak. Adapun

²Aris Setiawan, Lailatuz Zahro, and Muhammad Nizar, *Pendidikan Karakter Model Pengembangan Di Pondok Pesantren Berbasis Multikultural*, 2019, 41–42.

pembagiannya menurut Ki Hajar Dewantara meliputi:

1. Pusat keluarga: pendidikan budi pekerti dan laku sosial.
2. Pusat perguruan (sekolah): sebagai balai wiyata, yaitu untuk usaha mencari dan memberikan ilmu pengetahuan, di samping pendidikan intelektual. Pada pusat perguruan ini Ki Hajar Dewantara membagi tingkat pengajaran menjadi 4 bagian:
 - a) Taman Indria dan Taman Anak (umur 5-8 tahun), bentuk pengajaran berupa pembiasaan semata. Contohnya: ayo berbaris yang rapi, jangan mengganggu teman, jangan gaduh.
 - b) Taman Muda (umur 9-12 tahun), bentuk pengajaran berupa pengajaran budi pekerti mengenai tingkah laku yang baik untuk menjalani kehidupan sehari-hari.
 - c) Taman Dewasa (umur 14-16 tahun), bentuk pengajaran pada jenjang ini berupa pelatihan terhadap individu untuk meneruskan pencaharian pengertian terhadap segala laku yang sukar dan berat dengan niat yang disengaja.
 - d) Taman Madya dan Taman Guru (umur 17-20 tahun), bentuk pengajaran pada jenjang ini berupa ilmu atau pengetahuan yang agak dalam dan luas. Pengajarannya tentang apa yang disebut *ethik*, yaitu hukum kesusilaan. Jadi tidak hanya tentang berbagai bentuk-bentuk atau adat istiadat saja, namun juga tentang dasar-dasarnya, yang

bertali dengan hidup kebangsaan, keagamaan, keilmuan, dan kenegaraan.³

3. Pusat pergerakan pemuda (masyarakat): sebagai wadah bagi para pemuda melakukan penguasaan diri yang berperan penting untuk pembentukan watak.⁴

4. Urgensi Pendidikan Karakter

Thomas Lickona mengungkapkan bahwa tanda-tanda zaman suatu bangsa sedang menuju jurang kehancuran jika memiliki sepuluh tanda yaitu meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, membudayanya ketidakjujuran, berkembangnya sikap fanatik terhadap kelompok (*peer group*), rasa hormat kepada orang tua dan guru yang semakin rendah, semakin kaburnya moral baik dan buruk, memburuknya penggunaan bahasa, perilaku yang merusak diri semakin meningkat, rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan warga Negara, menurunnya etos kerja, dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian antarsesama.⁵ Untuk mencegah bangsa menuju jurang kehancuran tersebut, maka perlu untuk dilakukan upaya yang dapat membentuk karakter kepribadian bangsa yang baik. Oleh karena itu pemerintah dan seluruh komponen masyarakat harus saling bekerja sama. Bahwa pentingnya pendidikan karakter harus lebih ditekankan kembali. Dalam hal ini pemerintah mengupayakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Setidaknya ada 18 nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter, yaitu tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, gemar membaca, cinta damai, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, cinta tanah air, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, demokratis, toleransi, jujur, disiplin, kreatif, kerja keras, religious, dan

³Puji Nur Utami, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara" (Salatiga, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017), 53–56.

⁴Nur Utami, 62.

⁵Mohammad Kosim, "Urgensi Pendidikan Karakter," *Karsa* IXI, no. 1 (April 2011): 88.

mandiri.⁶ Di Indonesia telah dicetuskan Sembilan pilar karakter yang dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, Sembilan pilar tersebut diantaranya:

- a. Cinta Allah dan kebenaran
- b. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
- c. Amanah
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli dan kerja sama
- f. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah
- g. Adil dan berjiwa kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleran dan cinta damai.⁷

Dari beberapa uraian nilai-nilai karakter di atas, melalui PPK terdapat 5 nilai karakter utama bersumber dari Pancasila yang menjadi prioritas utama pengembangan gerakan PPK. Diantara kelima nilai tersebut antara lain religious, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong.⁸

a. Religious

Nilai ini mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan perwujudan diantaranya: melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain, dan hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. adapun implementasi sikap dari nilai religious ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antarpemeluk agama lain, anti perundungan dan kekerasan,

⁶Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (September 26, 2013): 335–36, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.

⁷Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, 9.

⁸"Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, July 17, 2017, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>.

persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Merupakan cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi dan kelompoknya. Sikap nasionalis ini ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

c. Integritas

Merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan upaya menjadikan dirinya agar selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas ini diwujudkan dalam sikap tanggung jawab sebagai warga Negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang didasarkan kebenaran.

d. Mandiri

Merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, waktu dan pikirannya untuk mewujudkan cita-cita dan harapannya. Seseorang yang memiliki sikap mandiri, cenderung memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, professional, kreatif, pemberani dan sebagai pembelajar sepanjang hayat.

e. Gotong royong

Merupakan sikap menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, dan memberi pertolongan kepada yang membutuhkan. Wujud sikap yang diharapkan dari nilai gotong royong yaitu sikap menghargai sesama,

bekerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan solidaritas, anti kekerasan, anti diskriminasi dan sikap kerelawanan.

B. Sinergisme Catur Pusat Pendidikan

1. Pengertian Sinergisme Catur Pusat Pendidikan

Sinergisme berasal dari kata sinergi yang artinya kegiatan gabungan, sedangkan sinergisme berarti kegiatan yang tergabung, dari kegiatan yang tergabung itu biasanya memberikan pengaruh lebih besar daripada jumlah total pengaruh masing-masing atau satu per satu.⁹ Menurut Sudarno Shobron, pusat-pusat pendidikan itu dibedakan menjadi empat pusat pendidikan yang disebut catur pusat pendidikan. Empat pusat tersebut terdiri dari keluarga, masjid, sekolah dan masyarakat.¹⁰ Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sinergisme catur pusat pendidikan adalah kegiatan gabungan dari pusat-pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan masjid untuk mempersiapkan peserta didik agar tumbuh dan berkembang serta mampu menyesuaikan dirinya dengan keadaan yang akan dihadapi di kehidupannya.

2. Komponen Catur Pusat Pendidikan

a. Keluarga

Keluarga merupakan bagian terkecil dari sistem tatanan masyarakat sebagai awal kehidupan sosial seseorang. Sebagai kelompok kecil dalam masyarakat, keluarga terbagi menjadi dua yaitu keluarga kecil (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Pendidikan anak di dalam keluarga bertujuan mengarahkan anak untuk beribadah, berbakti kepada orang tua dan menghormati terhadap sesamanya dengan metode

⁹“Kamus Besar Bahasa Indonesia,” n.d., <https://kbbi.kemendikbud.go.id>.

¹⁰Sudarno Shobron and dkk, *Studi Islam 3* (Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Dasar, 2010), 271–74.

yang paling efektif digunakan adalah keteledanan dan pembiasaan orang tua secara baik.¹¹

b. Sekolah

Sekolah merupakan wahana untuk mengembangkan segala bakat dan potensi peserta didik, oleh karenanya sekolah merupakan pusat pendidikan yang sangat penting dalam menanamkan pendidikan karakter. Penciptaan iklim sekolah yang kondusif akan membawa keberhasilan pendidikan karakter secara maksimal. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan diarahkan pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah meliputi nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah atau madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah, adalah sebagai berikut:

- a) Membentuk kepribadian yang khas bagi peserta didik dengan menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu.
- b) Memperbaiki perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c) Membangun hubungan yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.¹²

c. Masyarakat

Masyarakat adalah wadah pematangan sikap dan kepribadian anak sebagai bekal hidupnya di masa depan. Peranan masyarakat tidak bisa dianggap sebelah mata dalam menjalankan proses pendidikan

¹¹Idi Warsah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali* (Tunas Gemilang Press, 2020), 12.

¹²Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif KEMENDIKNAS," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (February 25, 2019): 47, <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.

dalam arti seluas-luasnya, dalam hal ini dibutuhkan komunitas penggerak atau himpunan masyarakat untuk mengoptimalkan masyarakat dalam proses pendidikan. Masyarakat diperlukan untuk melakukan pembersihan lingkungan dari segala macam permasalahan yang dapat mengganggu jalannya pendidikan dan segala hal yang dapat meracuni moral generasi masyarakat.¹³

d. Masjid

Masjid merupakan sekolah Islam pertama yang memulai pengajaran dan pendidikan agama. Masjid sebagai tempat peribadatan juga sebagai pendidikan agama yang saat itu belum ada pemisah antara keduanya. Keduanya merupakan sarana pembangunan mental spiritual, menyandarkan hati dan mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Masjid juga digunakan untuk membahas Al-Qur'an, sebagai tempat belajar dan mengajarkan ilmu agama, tempat pengembangan pemikiran dan sastra, sarana berkomunikasi antarumat muslim, pusat pendidikan dan kebudayaan, pusat pembarian fatwa. Dengan demikian masjid berperan penting dalam siklus kehidupan umat manusia.¹⁴

3. Konsep Sinergisme Catur Pusat Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan

Konsep sinergisme catur pusat pendidikan teraktualisasikan dalam organisasi Muhammadiyah, dimana organisasi tersebut merupakan wadah yang menghubungkan pusat pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat dan masjid. Bersama Muhammadiyah, K. H. Ahmad Dahlan mendirikan perguruan al-Qismul Aqra pada tahun 1918 sebagai lembaga pendidikan ketegori alur pendidikan pertama. Sedangkan alur pemikiran

¹³M. Zainul Hasani Syarif, *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis* (Prenada Media, 2020), 119.

¹⁴“Pemanfaatan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Nonformal (Studi Kasus Di Masjid Al-Jami’ Plupuh Kabupaten Sragen Tahun 2019),” 11–12, accessed November 12, 2020, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5538/1/skripsweet.pdf>.

kedua adalah sekolah rakyat yang diselenggarakan di kampung Kauman sejak tahun 1911.¹⁵

Adapun konsep pendidikan yang dilaksanakan Ahmad Dahlan adalah konsep pendidikan integral yaitu dengan menggabungkan antara pendidikan sekular dengan pendidikan Agama, akan tetapi bukan berarti mendikotomikan keduanya. Penyelenggaraan pendidikan Belanda hanya mencantumkan mata pelajaran umum dan tidak ada pelajaran agama sama sekali, sedangkan pendidikan pesantren yang dilaksanakan di pesantren-pesantren, surau atau masjid hanya mengajarkan ilmu agama saja, sehingga kedua sistem pendidikan yang berlaku pada waktu itu dipadukan dengan melakukan dua tindakan yaitu dengan mengajarkan ilmu agama di sekolah Belanda dan merintis sekolah sendiri dimana agama dan pengetahuan sama-sama diajarkan.¹⁶

C. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, akan dipaparkan perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, sehingga tidak menghindarkan pengulangan kajian terhadap masalah yang sama. Adapun penelitian tersebut antara lain:

1. Dalam penelitian Sul Khan Sofyan yang berjudul Materi dan Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan Ditinjau dari Perspektif Catur Pusat Pendidikan. Penelitian ini berisi mengenai materi dan metode pendidikan anak menurut Abdullah Nasih Ulwan yang selanjutnya ditinjau dari perspektif catur pusat pendidikan. Hasil dari penelitian Sul Khan ini menguraikan materi dan metode pendidikan anak yang dominan diajarkan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan masjid, sehingga pendidikan anak akan terstruktur sesuai dengan porsi yang dibutuhkan.
2. Selain penelitian di atas penelitian yang sejenis adalah penelitian Umi Fatimah yang berjudul Aktualisasi Catur Pusat Pendidikan Di Pondok Modern Darussalam Gontor

¹⁵Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khandan KH Ahmad Dahlan*, 62-63.

¹⁶Sunanto, *Tokoh Pembaharuan Islam Indonesia*, 71-72.

Putri Kampus 2. Penelitian ini berisikan tentang pengaktualisasian catur pusat pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Hasil dari penelitian tersebut bahwa aktualisasi peran dan fungsi pendidikan di pondok Gontor Putri Kampus 2 sesuai dengan definisi pondok yaitu lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, Kyai sebagai sentra figurnya, dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwoinya.

3. Umu Habibah Arsy, Konsep Pendidikan Karakter (Studi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Buku Bagian Pertama Pendidikan). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa masih adanya relevansi antara pendidikan karakter KI Hajar Dewantara dengan pendidikan di Indonesia pada saat ini. dilihat dari pendidikan di Indonesia yang tetap menumbuhkembangkan pendidikan karakter pada peserta didik.

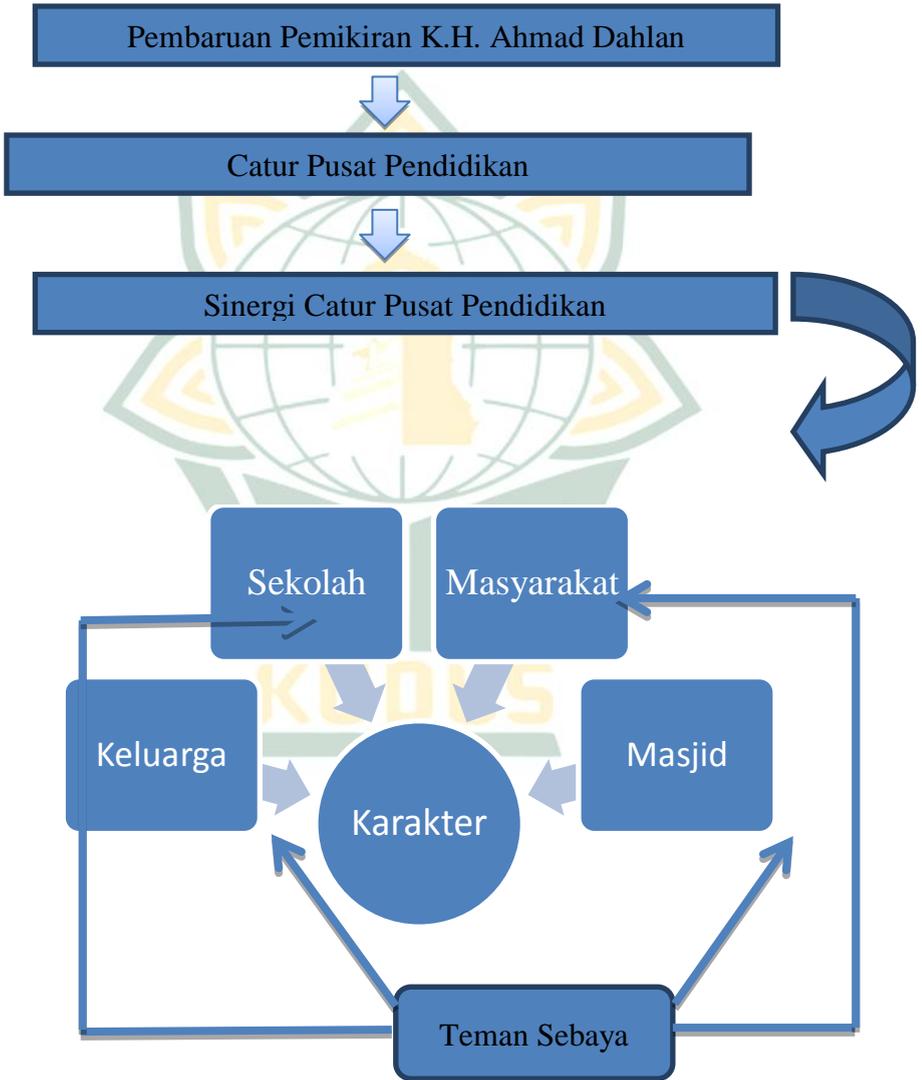
Tabel 2.1. Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Sulkhan Sofyan, Materi dan Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan Ditinjau dari Perspektif Catur Pusat Pendidikan, 2015.	Sama-sama membahas mengenai catur pusat pendidikan.	Penelitian ini terfokus pada materi dan metode pendidikan anak menurut Abdullah Nasih Ulwan.	Penelitian ini mengenai sinergisme catur pusat pendidikan dalam penanaman pendidikan karakter.
2.	Laela Umi Fatimah, Aktualisasi Catur Pusat Pendidikan Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 2, 2019.	Sama-sama membahas mengenai catur pusat pendidikan.	Penelitian ini mengarah kepada aktualisasi catur pusat pendidikan dan dilakukan studi kasus di pondok modern.	
3.	Umu Habibah Arsy, Konsep Pendidikan Karakter (Studi Pemikiran Ki Hajar	Sama-sama membahas mengenai pendidikan	Penelitian ini berfokus kepada studi pemikiran Ki	

	Dewantara dalam Buku Bagian Pertama Pendidikan), 2020.	karakter	Hajar Dewantara	
--	--	----------	-----------------	--

D. Kerangka Berfikir

Tabel 2.2. Kerangka Berfikir



E. Pertanyaan Penelitian

Dikarenakan luasnya lingkup permasalahan yang dibahas dalam tema penelitian ini, maka tidak semua yang diidentifikasi oleh peneliti dijadikan sebagai bahan kajian. Mengingat keterbatasan waktu, kemampuan dan dana yang dimiliki oleh peneliti, dengan demikian agar penelitian ini lebih mendalam, peneliti hanya membatasi penelitiannya tentang Sinergisme Catur Pusat Pendidikan dalam Upaya Penanaman Pendidikan Karakter.

